
Kajian Struktural Semiotik Novel “Pudarnya Pesona Cleopatra” Karya Habiburrahman El Shirazy

Dina Risvika Candra Kusumah^{1*}, Abdul Hasim², Asep Nurjamin³, Agus Hamdani⁴,
Ardi Mulyana Haryadi⁵

E-mail: dinarisvika@gmail.com¹, abdulhasim007@institutpendidikan.ac.id²,

asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id³, gushamdan69@gmail.com⁴,

ardimulyana@institutpendidikan.ac.id⁵

Institut Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci: *Struktural,
Semiotika, Novel*

Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra. Karya sastra menyumbangkan tata nilai, figur, dan tatanan tuntutan masyarakat. Hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, tetapi pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil analisis menggunakan teori Roland Barthes, setelah dikaji dalam perspektif lexis hermeneutik, proaretik, simbolik, gnomik, semik, karakter Raihana digambarkan sebagai wanita tabah dalam novel memenuhi kriteria sikap kritis seorang istri yang menemukan kejanggalan dalam sikap suami. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Raihana untuk menyadarkan suaminya juga sudah tepat. Hal yang tidak relevan dengan feminisme dalam diri Raihana sebagai sosok wanita solehah yang digambarkan dalam novel terletak pada keinginannya untuk tidak bercerai dan tidak mengadukan permasalahannya pada hakim. Hal ini membuat kesengsaraan dalam pernikahannya selama hayatnya

ABSTRACT

Key word: *Structural,
Semiotic, Novel*

Literature was created by the author's inner experiences of interesting world events or problems, resulting in imaginative ideas expressed in the form of writings and literary works. Literature contributes to society's values, figures, and demands. This is a mutual bond between literary and public works, although it is fiction, but in fact, literature is also able to provide moral values to its readers. The research methods used in this study used a qualitative descriptive approach. The analysis used Roland Barthes' theory, after being examined in hermeneutic, proaretic, symbolic, gnomik, semic lexical perspectives, the character Raihana is described as a stoic woman in the novel meeting the criteria for a wife's critical attitude who finds irregularities in a husband's attitude. The efforts made by Raikiana to realize her husband were also appropriate. The thing irrelevant to Rajiana's femininity as a devout woman depicted in the novel lies in her desire not to divorce and not to complain to the judge. This caused misery in his marriage for the rest of his life.

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra. Karya sastra menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal-balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, tetapi pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan tersebut akan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, manusia dengan Tuhan-Nya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Fungsi pokok dalam sebuah karya sastra adalah fungsi sosial dan fungsi estetis (Semi, 2011: 56).

Melalui novel pilihan yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* Habiburrahman El Shirazy mengajak kepada pembaca untuk masuk ke dalam ruang imajinasi yang bisa tak terbatas. Kumpulan novel ini terasa sebagai fenomena sosial yang telah bersenggama dengan pengalaman spriritual, sehingga terbebaskan dan lentur membawa pembaca keberbagai nuansa personal, sesuai dengan konteks mereka. Ini bukan lagi sebuah cerita yang bertutur tetapi renungan. Pada novel tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggambarkan dan mencoba memperbincangkan mengenai dilema kehidupan manusia yang sedang mencari jalan keluar yang bijak atas permasalahan hidup yang dialami. Nurgiyantoro (2015:hal 11) mengemukakan bahwa novel dapat menggambarkan sesuatu secara bebas, menyatakan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Pertimbangan lain yang peneliti gunakan adalah proses kreatif Habiburrahman El Shirazy yang mempunyai nilai lebih dibandingkan sastrawan lain tanpa maksud menarikan keistimewaan sastrawan lain. Sebagai pengarang muda, “Kang Abik” dalam menulis novel telah teruji dengan banyaknya penghargaan baik tingkat lokal, nasional bahkan internasional. Novel yang dihasilkannya diakui sebagai novel pembangun jiwa yang syarat dengan pengajaran budi pekerti yang luhur dan agung. Berdasarkan latar belakang yang telah

dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai: “Analisis Struktural dan Semiotik terhadap Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy”.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Roland Barthes sendiri dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga seorang kritikus sastra Prancis yang ternama. Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013:63).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda Barthes (dalam Kurniawan, 2010: 53).

Semiotika mempelajari bagaimana seseorang memaknai sesuatu hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Maksud dari “memaknai” lebih menitikberatkan pada objek-objek yang tidak sekadar membawa informasi tetapi juga menjabarkan prinsip-prinsip sistem terstruktur dari tanda.

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda atau biner: Penanda dan Petanda yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). (Barthes,2010:18). Untuk membatasi kajian penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan penelitian pada Semiotika Roland Barthes yang terbagi ke dalam lima kode, yakni kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, kode gnomik. Kode hermeneutik berkisar pada harapan pembaca untuk memperoleh kebenaran yang muncul dalam karya sastra. Kode semik atau kode konotatif, proses pembacaannya memiliki banyak sisi. Konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Kode simbolik merupakan

aspek pengkodean fiksi yang bersifat struktural. Kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama karya sastra yang dibaca orang. Kode gnomik atau kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 11) metode ini sering disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan intepretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instruments, yaitu peneliti itu sendiri. kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Sementara itu jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Hal tersebut dilakukan dengan alasan Semiotika muncul akibat ketidapuasan terhadap kajian struktural. Apalagi jika struktural sekedar menitikberatkan aspek intrinsik karya sastra. Paham semiotik memercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah yang mendasari kajian struktural semiotik, artinya penelitian yang menghubungkan aspek struktur tanda dengan tanda-tanda. Tanda sekecil apapun dalam pandangan semiotik tetap harus diperhatikan. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan data untuk memberi gambar penyajian laporan tersebut (Sugiyono, 2015: hal 8-9).

Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami yang diartikan sebagai memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami sebuah fenomena (*central phenomena*) berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam latar alamiah. Memahami yang dimaksud adalah benar-benar memahami dari sudut pandang subjek atau sekelompok subjek dan fungsi peneliti hanya sebagai orang yang mengemas apa yang dilihat oleh subjek alam sekelompok subjek (Herdiansyah, 2012:18).

Penelitian kualitatif ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi. Atau bisa diartikan dengan penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang

terdapat dalam kepustakaan. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mustika, 2013:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis Novel Pudarnya Pesona Cleopatra

Novel ini menceritakan tentang pengabdian Raihana kepada suaminya, tokoh Aku. Selama pernikahannya, Raihana sudah memberikan pelayanan terbaik kepada tokoh Aku. Sikap acuh tak acuh tokoh Aku bahkan membawanya pada pertanyaan besar dalam dirinya. Raihana selalu memiliki pertanyaan dalam diri, adakah kesalahan yang telah dilakukannya selama ini? Dalam perjalanan pernikahannya, Raihana hanya pernah menanyakan hal tersebut kepada tokoh Aku sekali. Dia bahkan memohon kepada suaminya agar memberitahukan kesalahan yang pernah dibuatnya. Sehingga pengabdiannya tak dihiraukan oleh suaminya. Namun, tokoh Aku yang sudah terlanjur terpesona dengan kecantikan wanita Mesir yang dikatakan sebagai keturunan Ratu Cleopatra tetap dingin. Permohonan Raihana yang hingga memeluk kakinya tak pernah menyentuh lubuk hatinya. Tokoh Aku tetap dingin.

Dalam penderitaan batinnya, Raihana sebagai istri yang memahami agama, tak pernah mengungkapkan isi hatinya pada siapa pun. Ketika menghadiri acara keluarga besar pun, Raihana tak pernah mengatakan sepatah kata pun mengenai perlakuan tokoh Aku kepadanya. Dia senantiasa menjaga kehormatan suaminya di hadapan seluruh keluarga. Raihana selalu menghibur dirinya dengan mengulang hafalan Al-Qur'an dan mendirikan salat. Dalam kepayahan mengandung, Raihana tak melampiaskan hasrat biologisnya kepada siapa pun. Dia memilih berpuasa dan bermunajat kepada Allah. Dalam perjalanan pernikahan keduanya, sebenarnya tokoh Aku dalam beberapa pengakuannya baik tersirat maupun tersurat dijelaskan secara gamblang dalam novel juga mengakui kesalehan Raihana sebagai seorang istri.

Sayangnya, tokoh Aku tak pernah mampu menghadirkan cinta dalam dirinya untuk Raihana. Bahkan ketika dia mencoba memuliakan istrinya, tokoh Aku mengakuinya sebagai kepura-puraan. Akhir kisah yang menyedihkan, rasa cinta baru bertumbuh dalam hati tokoh Aku di akhir cerita. Ketika itu dia ditugaskan ke luar kota oleh kampus tempatnya mengajar.

Di sana, tokoh Aku bertemu dengan salah satu tutor yang juga pernah belajar di Mesir, namanya Pak Qalyubi. Tokoh Aku dan Pak Qalyubi banyak berbincang mengenai Mesir. Ujung pembicaraan itu bermuara pada perjalanan pernikahan Pak Qalyubi dengan perempuan keturunan Mesir asli. Pernikahan yang dianggap ideal oleh tokoh Aku ternyata melahirkan kesengsaraan bagi Pak Qalyubi. Yasmin wanita asli Mesir itu selalu merasa kurang cukup dengan kehidupannya. Padahal, Pak Qalyubi sudah menghabiskan seluruh harta orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup Yasmin. Sayangnya Yasmin tak pernah bersyukur, ketika usaha Pak Qalyubi bangkrut Yasmin bahkan tak mau membantu suaminya untuk bangkit. Dia tak pernah berhenti menuntut. Puncak kesengsaraan Pak Qalyubi, ketika dia bersama keluarganya saat itu pulang ke kampung halaman istrinya di Mesir. Yasmin lantas berselingkuh, kemudian berzina dengan lelaki lain. Dia menganggap Pak Qalyubi tak bisa menafkahnya secara mewah. Padahal dia tinggal di rumah mentereng di kawasan elit ketika di Indonesia. Pengakuan Yasmin mengantarkan Pak Qalyubi pada kemarahan yang tak terbendung, untuk pertama kali dia mengangkat tangan kepada Yasmin. Mengetahui hal tersebut, keluarga Yasmin bahkan tak terima, Pak Qalyubi diminta untuk menceraikan Yasmin.

Seketika tokoh “Aku” menyadari, betapa beruntung dia memiliki Raihana. Tiba-tiba perasaan cinta yang coba ditumbuhkan selama ini muncul begitu saja, dalam perjalanan pulang dari pelatihan, Tokoh Aku kemudian mampir ke toko emas, membelikan Raihana beberapa perhiasan. Membelikannya beberapa potong baju muslimah yang indah. Tokoh Aku ingin memuliakan Raihana dengan penuh cinta untuk pertama kalinya. Sesampainya di rumah, tokoh Aku ingat pesan Raihana untuk mencairkan tabungannya yang sudah disimpan di bawah ranjang keduanya. Ketika mengangkat kasur, tokoh Aku lantas terkesiap. Dia menemukan surat berwarna merah jambu. Dia menduga Raihana berselingkuh, jika benar begitu tokoh Aku tak mengaku takkan memaafkannya.

Tokoh “Aku” kemudian membuka amplop tersebut, kali ini dia lebih terkejut dari sebelumnya. Isi surat itu adalah ungkapan perasaan Raihana pada Sang Kuasa. Ketika membaca surat itu, tokoh “Aku” mengetahui segalanya. Raihana begitu sabar menghadapi sikapnya, Raihana bahkan tak pernah menceritakan segalanya kepada siapa pun, dia benar-benar berkhawatir dan bermunajat kepada Rabb-nya. Tokoh “Aku” menangis membaca surat

cinta Raihana kepada Tuhan. Tiba-tiba, tokoh “Aku” begitu merindukan Raihana. Dia seg era mengejar waktu, tokoh “Aku” benar-benar ingin segera menemui Raihana

Sesampainya di kediaman orang tua Raihana, tokoh “Aku” disambut isak tangis ibu mertuanya. Dia sempat bingung, hingga ibu mertuanya menceritakan Raihana pada masa hamil tuanya jatuh di kamar mandi. Seketika itu Raihana langsung di bawa ke rumah sakit. Saat-saat terakhir, keluarga sempat akan menghubungi tokoh “Aku”, tapi tak ada di rumah. Ketika dicari ke kampus, pihak kampus menjelaskan bahwa tokoh “Aku” sedang berada di luar kota. Raihana meminta agar kondisinya tak boleh mengganggu konsentrasi tokoh “Aku” selama pelatihan. Minggu lalu, Raihana meninggal bersama bayinya. Tokoh “Aku” hampir tak percaya, dia diantar oleh ibu mertunya untuk berkunjung ke makam Raihana. Tak mampu menahan gejolak rindu, tokoh “Aku” jatuh dan tak sadarkan diri

B. Struktur Novel

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya Fananie, (2000: 112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek instrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot setting, karakter. Yang jelas, penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Pada aspek ini semua karya sastra dapat bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur intrinsiknya) tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot, setting. Bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesatuan yang mencerminkan satu harmonisasi sebagaimana yang dituntut dalam kriteria estetik. Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Transformasi yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur dan mengakibatkan hubungan antarstruktur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk

oleh kaidah-kaidah instrinsik dari hubungan antarunsur yang akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Peaget dalam Sangidu, 2013: 16)

Struktur yang membangun novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun novel menunjukkan keterpaduan dan kebulatan yang utuh. Unsur yang satu dengan unsur yang lain saling terkait dan menjalin kesatuan yang padu. Hal ini dapat dilihat dari jalinan cerita yang merupakan hasil perpaduan antara tema, alur, penokohan, dan latar. Hubungan fungsional antarunsur satu dengan yang lain saling mendukung. Hal tersebut seperti dalam hubungan antara tema dengan alur saling mempengaruhi kehidupan tokoh-tokoh dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Tema yang diangkat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy adalah “kesetiaan seorang istri kepada suaminya”. Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* pengarang ingin menyampaikan sebuah gambaran bahwa seorang istri sudah sepatutnya mengabdikan dan patuh kepada suami dan menjaga nama baik keluarga meskipun berbeda keadaannya ketika dalam lingkungan keluarganya

Penokohan dalam Novel ‘*Pudarnya Pesona Cleopatra*’ secara khusus menggambarkan salah satu fenomena dalam kehidupan manusia, yaitu pergulatan batin. Pergulatan batin dalam novel ini sangat menonjol terjadi pada diri tokoh utama dan mendominasi hampir keseluruhan cerita. Dari awal cerita, pergulatan batin tokoh sudah terlihat pada kalimat pembuka, “Ini nikmat ataukah azab?”

Konflik batin yang mendera tokoh utama berawal dari keinginan ibunya untuk menjodohkannya dengan seorang gadis yang belum pernah ia kenal, yang merupakan anak sahabat ibunya. Konflik batin inilah yang pada akhirnya menimbulkan konflik batin tokoh yang berkepanjangan. Sebagai seorang sarjana lulusan Kairo, Mesir, ia memiliki kriteria tersendiri terhadap gadis calon pendamping hidupnya. Ia sangat mengagumi kecantikan gadis-gadis Mesir. Ia berharap mempunyai istri yang memiliki kecantikan laksana Cleopatra, ratu Mesir. Akan tetapi, ia harus berhadapan dengan kenyataan bahwa ia terpaksa menerima keputusan ibunya yang mengharuskannya menikah dengan seorang gadis pilihan ibunya. Di satu sisi ia punya kriteria untuk calon istri yang diimpikannya, tetapi di sisi lain sebagai seorang yang memahami dan mendalami agama Islam, ia tidak ingin

mengecewakan hati ibu yang telah melahirkan dan kemudian membesarkannya seorang diri, karena ayahnya meninggal ketika ia masih kecil. Ia merasa sangat berdosa dan menjadi anak durhaka jika tidak memenuhi keinginan ibunya.

C. Unsur Semiotik

1) Leksis Hermeneutik

Kode hermeneutika atau kode teka-teki yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita. Leksis hermeneutik atau leksis teka teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Adapun leksis hermeneutik yang muncul dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut ini.

Sungguh kasihan Pak Agung.dulu dia adalah bintang di kampus ini. Jika saja dia memilih Zaenab daripada Judittentu sekarang dia akan semakin cemerlang. Dan keilmuanbanyak dimanfaatkan banyak orang.”sambung pak Hardi.” (PPC: 26)

Tapi Agung menolak. Bahkan selama di Australia berulang kali Agung diberi tahu bahwa Zaenab siap menunggu. Tapi Agung lebih memilih judit dengan alasan lebih berpikiran maju dan secantik sudah mengingatkan agar tidak terpedayaan oleh pesona sementara. Kecantikan lahir bisa hilang. Tapi kecantikan batin akan kekal.(PPC: 26-27)

“Aku” dalam novel ini menikah dengan Rihana karena hasil perjodohan bukan karena rasa cinta dan sayang dengan pasangan. Akhirnya rumah tangganya berantakan dan timbul penyesalan dari masing-masing pribadi yang menjalaninya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

Beliau memaksaku untuk menikah dengan gadis itu. Gadis yang sama sekali tak kukenal. Sedihya, aku tiada berdaya sama sekali untuk melawanya. Aku tak punya kekuatan apa-apa untuk memberontaknya. Sebab setelah ayah tiada, bagiku ibu adalah segalanya. (PPC: 1)

Pandangan pembaca tentu tertuju pada sebuah pertanyaan, mengapa tokoh “Aku” mau dijodohkan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebagai manusia harus dapat membedakan baik dan buruk. Ketika berjanji kewajibannya adalah untuk menepatinya seperti diceritakan dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra. Dalam novel tersebut dikutip :

Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu nyantri di Mankuyudan Solo dulu,” kata ibu. “ kami pernah berjanji, jika dikaruniaai anak berlainan jenis akan besanan untuk memperteguh tali persaudaraan. Karena itu Anakku,ibu yang telah hadir jauh sebelum kau lahir!” ucap beliau dengan nada mengiba. (PPC :1)

Berdasarkan kutipan di atas maka terjawab tokoh “Aku” dijawab dengan teman Ibunya ketika masih di bangku sekolah dan Ibu tokoh “Aku” menepati janjinya tersebut. Anaknya dinikahkan dengan Rihana anak temannya. meskipun tokoh “Aku” pada awalnya menolak tetapi demi bakti kepada ibunya Ia merelakan dirinya untuk menikah dengan Rihana.

2) Leksis Proaretik

Kode proaretik atau kode tindakan/lakuan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, yang artinya antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Leksis proaretik dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya inti dari sebuah cerita itu sendiri. Adapun leksis proaretik dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut berikut ini.

Dalam pergaulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi di hatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku.” (PPC: 2)

Nilai berhubungan dengan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial sekaligus yang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat. Dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra digambarkan kehidupan dalam rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga harus saling mengenal lingkungan sekitar. Bila ada tetangga atau saudara yang mengundang kita harus bersedia menghadirinya. Hal itu adalah salah satu kepedulian terhadap sesama. Seperti dikutip dalam novel berikut ini.

Mas nanti sore ada acara aqiqah-an dirumah yu imah semua keluarga akan datang, termasuk ibundamu, kita diundang juga, yuk, kita datang bareng. Tidak enak kalau kita yang dielu-elukan keluarga tidak datang” suara lembut Raihana menyadarkan pengembaraanku pada zaman Ibnu Hazm. Pelan-pelan ia letakkan nampan yang berisi satu piring onde onde kesukaanku dan segelas wedang jahe diatas meja. Tangannya yang halus agak gemetar. Aku dingin-dingin saja. (PPC:19)

Dalam kutipan di atas disebutkan tokoh “Aku” dan Rihana menghadiri aqiqahan, semacam acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa biasanya sebagai rasa syukur atas karunia diberikan anak oleh Tuhan.

Tindakan/lakuan dianggap sebagai perlengkapan utama teks adalah Pernikahan antara dua budaya yang berbeda tidaklah dianjurkan, karena perbedaan budaya akan mempengaruhi pola pikir di antara keduanya. Perbedaan budaya berarti berbeda cara untuk menyikapi persoalan yang ada. Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra dikisahkan tokoh Pak Qalyubi yang berasal dari Indonesia dan beristerikan Yasmin orang Mesir. Antara Indonesia dan Mesir memiliki latar belakang budaya yang berbeda. dan antara Pak Agung dengan Judit, Pak Agung yang berasal dari Indonesia dan Judit dari Amerika.

Perbedaan budaya tersebut pernikahan antara keduanya berakhir dengan perceraian. Pada awalnya bahagia tetapi akhirnya celaka. Seperti kutipan dalam novel di bawah ini.

Pak Soemardaji juga mengingatkan bahwa perempuan bule tidak cocok untuk pemuda Indonesia. Juga sebaliknya, latar belakang budaya sangat jauh berbeda. Dari kasus yang ada bahwa pernikahan bule-Indonesia lebih banyak gagalannya. Tapi Agung nekad. Semua saran dan nasihat tidak iaindahkan. Ia mengawini Judit. Keluarganya hanya bisa mendoakan agar perkawinan itu langgeng seperti langgengnya perkawinan di Jawa pada umumnya. (PPC: 27)

Dalam sejarahnya, orang Indonesia yang menikah dengan orang Mesir banyak yang tidak bahagia dan gagalannya. Yang paling tepat pemuda Indonesia adalah menikah dengan gadis Indonesia yang paling mengerti watak dan sifat pemuda Indonesia. Kau orang Jawa dan sangat tepat menikah dengan gadis Jawa. Kau pasti sangat bahagia dengan pilihanmu. Aku tahu sifat perempuan Jawa sangat menghormati suaminya. Selamat. Itulah ceritaku. Dan saya ikut palatiha ini tak lain adalah untuk reaksi menghibur diri.” (PPC:38)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dua budaya yang berbeda itu sulit untuk dipersatukan karena memiliki kebiasaan dan cara pandang yang berbeda.

3) Leksis Simbolik

Kode Simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.

Leksis simbolik adalah aspek pengkodean fiksi yang paling khas yang bersifat struktural yang merupakan lambang suatu peristiwa. Adapun leksis simbolik yang muncul dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut :

Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kau belum shalat Isya'!

Raihana mengguncang tubuhku. Aku terbangun dengan perasaan kecewa luar biasa. Tidak jadi menyunting Mona Zaki, keponakan Cleopatra. Aku menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka.

*Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum shalat isya.”
Lirih Hana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin baru shalat malam. Aku tidak berkata apa-apa. (El-Shirazy : 14 - 15)*

Kata “Mukena” merupakan ikon yang mewakili Raihana yang taat beribadah kepada Allah. Dia bahkan selalu menjaga salat-salat sunnahnya. Mukena ini menginterpretasikan wanita solehah yang tidak pernah melupakan Tuhan dengan selalu menjaga salat-salatnya. Salat yang disebutkan dalam dua kata, yaitu “shalat malam” identik dengan doa yang sungguh-sungguh. Selain itu salat juga berarti penghaturan rasa syukur kepada Allah. Ikonnya adalah Raihana yang taat beribadah dengan indahnya Wanita yang selalu mengingatkan agar suaminya tidak lalai menjalankan perintah- Nya. Sedang simbolnya adalah Adab seorang istri yang melihat suaminya marah.

“Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum shalat isya.” Kalimat ini menggambarkan adab Raihana yang selalu rendah hati pada suaminya. Walaupun sikapnya sudah benar, melihat suaminya jengkel, Raihana langsung meminta maaf. Karena dalam sepatutnya, seorang istri harus senantiasa taat kepada suaminya. Wanita solehah juga akan melakukan hal yang sama. Meminta maaf tidak akan menurunkan derajat mereka di mata Tuhan. Meminta maaf bentuk kerendahan hati dan lapang dada seseorang menerima perlakuan orang lain. Dalam hal ini kerelaan wanita solehah kepada suaminya

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan simbol di atas, dapat di gambarkan bahwa Raihana sosok yang begitu mencintai dan menyayangi suaminya. Dia bahkan tidak pernah meninggikan suaranya kepada suami. Ketika melihat suaminya tidak suka dengan perlakuannya pun, Raihana langsung minta maaf, dialah sosok istri yang rendah

hati. Tidak mementingkan ego di atas rumah tangganya. Dia selalu memperlakukan suaminya dengan baik.

4) Leksis Gnomik

Kode Gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu

Novel Pudarnya Pesona Cleopatra mempunyai latar sosial gabungan dari beberapa kebudayaan. Yaitu antara kebudayaan Jawa, Islami, dan latar dunia pendidikan. Latar kebudayaan Jawa dapat dilihat dari cuplikan kata-kata yang menyebutkan atau menggunakan bahasa Jawa sebagai penjelas atau selingan cerita. Leksis gnomik merupakan acuan kata yang sudah diketahui namun dikodifikasi oleh budaya barat. Adapun kode Gnomik yang muncul dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut:

Cinta yang kudamba bukan mendekat. Tapi malah lari semakin jauh dari detik kedetik. Pepetah Jawa kuno bilang, wiwiteng tresno jalaran soko kulino! Yang artinya, hadirnya cinta sebab sering bersama. Tapi agaknya pepatah itu tidak berlaku untukku (PPC 6)

Kebudayaan Jawa juga diterapkan dalam kepribadian Raihana dalam menjalani kehidupannya. Yaitu sebagai wanita Jawa, Raihana selalu mendahulukan kepentingan suami dan sepenuhnya mengabdikan kepada suami. Kelihatannya tidak hanya aku yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini. Raihana mungkin merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran.

Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu menomorsatukan suami dan menomorduakan dirinya sendiri..."(PPC 9)

Kebudayaan Islami dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra banyak diunjukkan dalam berbagai kegiatan masing-masing tokoh dan dari kata-kata yang diucapkan masing-masing tokoh. Kata-kata Islami yang digunakan pengarang semakin menguatkan dan memberikan nilai lebih terhadap novel Pudarnya Pesona Cleopatra dibandingkan dengan

novel-novel lainnya. Adapun kebudayaan Islami tersebut ditunjukkan dan cuplikan novel berikut ini.

Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu nyantri di Mangkuyudan Solo dulu,” kata Ibu (PPC 1)

...Aktivitas kami hanya sesekali bertemu di meja makan dan saat sesekali sholat malam... (PPC 16)

Mas, nanti sore ada acara Aqiqoh-an di rumah Yu

Imah semua keluarga akan datang. Termasuk Ibundamu. Kita di undang juga. Yuk kita datang bareng... (PPC 19)

Adapun kebudayaan dunia pendidikan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari “Aku” dan Raihana. Kehidupan aku yang sebagai dosen di salah satu Perguruan tinggi di Jawa Timur membawa pengaruh dalam kehidupan rumah tangganya bersama Raihana. hal itu ditunjukkan dalam cuplikan-cuplikan novel berikut ini.

...Karena ia seorang yang berpendidikan maka dengan nada diberani-beranikan, ia mencoba tanya ini-itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari kejelasan apa yang sebenarnya terjadi pada diriku...(PPC 9)

Dia adalah dosen muda yang paling cemerlang kariernya di kampus ini. Dalam usia yang sangat muda dia sudah menjabat kepala jurusan. Dia menyelesaikan masternya di Australia. Dan karena kecerdasan dan kepiawaiannya dia berhasil menyunting putri promotornya yang cantik jelita, siccantik Nicole Kidman..(PPC 15)

...Apalagi ketika Aku mendapat tugas dari universitas untuk mengikuti pelatihan peningkatan mutu dosen mata kuliah bahasa Arab selama sepuluh hari yang diadakan oleh Depag di puncak. Diantara tutornya adalah profesor bahasa Arab dari Mesir.. (PPC 19)

Karena Raihana adalah seorang wanita yang berpendidikan dan menjunjung tinggi norma-norma agama dan adat-istiadat setempat yaitu kebudayaan Jawa. Super ego lebih banyak mendapatkan peluang pada diri Raihana dibandingkan energi yang didapatkan ego. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan berikut ini:

Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu memomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri. Karena ia seorang yang

berpendidikan, maka dengan nada yang diberani-beranikan, ia mencoba bertanya ini-itu tentang perubahan sikapku. (PPC 9).

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa latar sosial budaya pengarang menggunakan setting kebudayaan Jawa dan suasana kehidupan yang Islami serta suasana dunia pendidikan. Wujud kontradiksi atau pertentangan sosial budaya yang terjadi pada tokoh dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra.

5) Leksis Semik

Kode Semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu

Leksis semik adalah kode konotasi yang menunjuk kiasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda. Adapun leksis semik yang muncul dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut :

Senyum manis Raihana tak juga menembus batinku. Suaranya yang lembut tetap saja terasa hambar. Wajahnya yang terasa teduh tetap saja terasa asing bagiku. (El-Shirazy : 6)

“Senyum manis Raihana tak juga menembus batinku”. Kalimat ini berarti Raihana yang selalu tampak ceria dihadapan suaminya. Kalimat ini merepresentasikan seorang istri solehah yang selalu mendukung suaminya. Istri yang memperlakukan suaminya dengan baik, penuh kasih sayang, serta senantiasa menghargai suami.

“Suaranya yang lembut tetap saja terasa hambar”. Sikap Raihana yang selalu melembutkan suaranya menandakan Raihana yang penuh kasih sayang kepada suaminya. Senyuman manis takkan sempurna tanpa tutur kata yang lembut. Kalimat ini merepresentasikan sosok istri solehah yang tidak ingin menyinggung hati suaminya. Representasi suara yang lembut juga menunjukkan sikap kehati-hatian seorang wanita dalam melayani suaminya. Ini menggambarkan rasa cinta kasih yang teramat dalam bagi suami, wanita solehah akan senantiasa memperlakukan suaminya dengan baik

“Wajahnya yang terasa teduh tetap saja terasa asing bagiku”. Wajah yang teduh menggambarkan Raihana ikhlas menjalani rumah tangganya. Wajah ini merepresentasikan ketenangan dalam rumah tangga. Siapapun yang melihat wajah teduh ini, batinnya tentu akan merasa nyaman dan tenang. Wajah teduh dalam konsep wanita solehah merepresentasikan bahwa mereka harus mampu menghidupkan rumah tangganya dalam balutan kasih sayang dan cinta kasih. Wanita solehah juga harus mampu menciptakan rumah tangga yang penuh kebahagiaan. Serta surga dalam rumah, yaitu berupa ketenangan dan kenyamanan

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut. (1) unsur-unsur yang terkandung dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi a) tokoh, b) alur, c) amanat, d) latar, e) sudut pandang, f) bahasa. Sedangkan tinjauan menggunakan teori Roland Barthes, dilihat dari menunjukkan Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy menjelaskan secara rinci dan jelas penggambaran wanita solehah yang diperankan oleh karakter Raihana. Setiap ikon, indeks, dan simbol tidak terletak pada kata atau kalimat saja, namun juga dapat dikaji lewat beberapa paragraf dalam novel. Setelah dikaji dalam perspektif lexis hermeneutik, proaretik, simbolik, gnomik, semik, karakter Raihana yang digambarkan sebagai wanita solehah dalam novel memenuhi kriteria sikap kritis seorang istri yang menemukan kejanggalan dalam sikap suami. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Raihana untuk menyadarkan suaminya juga sudah tepat. Hal yang tidak relevan dengan feminisme Islam dalam diri Raihana sebagai sosok wanita solehah yang digambarkan dalam novel terletak pada keinginannya untuk tidak bercerai dan tidak mengadukan permasalahannya pada hakim. Hal ini membuat kesengsaraan dalam pernikahannya selama hayatnya

SARAN

Masyarakat pembaca dan penikmat karya sastra Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan salah satu wawasan dalam memahami salah satu karya sastra, khususnya novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy. Karena novel Pudarnya Pesona Cleopatra merupakan novel psikologi Islami pembangun jiwa yang dapat memberikan

gambaran tentang bagaimana membina rumah tangga yang baik. Serta dapat dijadikan hiburan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan kita terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, D., Hamdani, A., & Hasanah, N. (2021). Analisis Psikologi Sastra Pada Novel Ingkar Karya Boy Candra. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(2), 79-88.
- Barthes, Roland (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta; Jalasutra.
- Fanie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Muhammadiyah University Press.
- Fitriani, E., Hamdani, A., & Sulaiman, Z. (2021). Analisis Interferensi Morfologis dalam Tayangan Mata Najwa Periode September 2020. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(2), 99-106.
- Haris, Herdiansyah, (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h.18 Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniawan, M. (2010). Komik Strip Wak Dul di Harian Posmetro Medan sebagai Representasi Reaksi terhadap Peristiwa Sosial di Indonesia Sebuah Analisis Semiotika (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Mustika, J. N. (2013). Keragaman Makna Politik Dan Kekuasaan Cerpen Sepotong Bibir Paling Indah Di Dunia Karya Agus Noor: Kajian Semiotik Roland Barthes (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sangidu (2013), *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat.
- Sinta, N. K., Hamdani, A., & Kartini, A. (2019). Hubungan Sosial Dan Konflik Sosial Para Tokoh Pada Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa & Benny Arnas. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(1), 77-90.
- Semi, Atar. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sobur, Alex. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Bandung:Rosda karya.
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sudrajat, A. A., Hasim, A., & Nurjamin, A. (2022). Kajian Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di Lingkungan Pesantren Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut. *Salingka*, 19(2), 189-204.